



Peran Tujuan Pendidikan sebagai Arah dan Dasar Komponen Utama Kurikulum

A. Hilwa Syauqy Mazidah^{1*}, Dwi Tantri Indrajita², Muhamad Kenzie Zuhdi Ariqo³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Email: ahilwa1911@gmail.com¹, ttri52977@gmail.com², kenzieariqo4@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: ahilwa1911@gmail.com

Abstract. Curriculum is the core of the educational process, yet in practice, its structural components often operate in isolation from their overarching goals. While the curriculum drives the educational process, its practical application often suffers from a disconnect between individual components and overarching objectives. This study explores the vital function of educational goals in directing and grounding core curricular elements. Through qualitative literature-based research, data were extracted from both foundational and contemporary curriculum theories, journals, and relevant texts, followed by systematic reduction, conceptual analysis, and integration. The analysis reveals that educational goals are pivotal mechanisms not just paperwork that harmonize content choice, teaching strategies, and assessment models into a unified framework. Vaguely defined goals inevitably weaken the functionality of these dependent elements. Ultimately, this research underscores the need for educators and curriculum architects to use educational goals as a strict blueprint to bridge the divide between theoretical philosophy and classroom execution.

Keywords: Curriculum Components; Educational Evaluation; Educational Goals; Instructional Methods; Library Research.

Abstrak. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, namun pada praktiknya, komponen-komponen strukturnya sering kali berjalan terpisah dari tujuan besarnya. Studi ini bermaksud mengeksplorasi signifikansi tujuan pendidikan selaku fondasi dan pemandu jalannya komponen inti kurikulum. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, sumber data dihimpun dari telaah mendalam terhadap pelbagai teori kurikulum klasik maupun modern, artikel ilmiah, serta dokumen relevan lainnya. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah melalui rangkaian prosedur sistematis, mulai dari reduksi, pembedahan konseptual, hingga sintesis. Hasil kajian membuktikan bahwa sasaran pendidikan tidak boleh dipandang sebagai formalitas birokrasi semata; ia bertindak sebagai poros utama yang mengintegrasikan sekaligus menyaring penentuan materi, strategi pedagogi, dan mekanisme penilaian agar tercipta kesatuan yang padu. Oleh sebab itu, ambiguitas dalam penetapan target ini bakal mengganggu kinerja operasional elemen kurikulum di bawahnya. Rekomendasi dari kajian ini menekankan perlunya para praktisi dan perancang kurikulum mengembalikan fungsi tujuan pendidikan sebagai pedoman baku (blueprint) dalam menyusun program pembelajaran demi mengikis jarak antara gagasan filosofis dan praktik riil di ruang kelas.

Kata Kunci: Evaluasi Pendidikan; Komponen Kurikulum; Metode Pembelajaran; Studi Pustaka; Tujuan Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dan terencana untuk mendorong kegiatan pembelajaran yang dinamis agar peserta didik dapat memaksimalkan potensi dirinya. Dalam mencapai cita-cita luhur tersebut, kurikulum memegang posisi strategis sebagai jantung dari seluruh proses pendidikan yang menentukan kualitas output instansi pembelajaran sekaligus arah perkembangan suatu bangsa. Sebagai sebuah sistem yang kompleks, kurikulum tersusun atas empat komponen utama yang saling bertautan, yaitu tujuan, isi atau materi, strategi metode pembelajaran, serta evaluasi. Di antara keempat elemen tersebut, idealnya komponen tujuan menempati posisi paling hulu sekaligus paling sentral karena berfungsi sebagai kompas atau cetak biru (*blueprint*) filosofis yang mendikte bagaimana materi dipilih,

bagaimana metode instruksional dirancang, dan bagaimana instrumen evaluasi dikembangkan agar seluruh proses persekolahan berjalan secara koheren dan efisien.

Beberapa literatur dan penelitian terdahulu telah banyak mengulas anatomi kurikulum dari berbagai sudut pandang. Teori pengembangan kurikulum klasik seperti *Tyler Rationale* telah lama menempatkan perumusan tujuan sebagai langkah linier pertama yang mengontrol komponen materi dan evaluasi. Di sisi lain, pendekatan sistemik dari Hilda Taba memperluasnya dengan sudut pandang berbasis kebutuhan masyarakat, sementara Benjamin Bloom mendefinisikan operasionalisasi tujuan tersebut lewat ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di Indonesia sendiri, kajian kurikulum umumnya berfokus pada tataran yuridis seperti pengadopsian nilai-nilai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ke dalam modul ajar. Kajian-kajian tersebut secara konsisten mengonfirmasi bahwa kejelasan target capaian adalah prasyarat mutlak demi berjalannya proses pendidikan yang bermutu dan terarah.

Meskipun fondasi teoritis mengenai pentingnya tujuan pendidikan telah banyak dibahas, terdapat celah krusial (*gap*) yang sering kali luput dalam kajian-kajian tersebut. Sebagian besar literatur terdahulu membahas komponen kurikulum secara parsial atau terjebak dalam formalitas administratif, sementara realitas di lapangan menunjukkan terjadinya disonansi struktural yang masif. Banyak praktisi pendidikan saat ini terjebak pada pendekatan yang berorientasi konten (*content-driven*), di mana pemilihan materi pelajaran dan pelaksanaan metode mengajar di kelas berjalan secara mekanis tanpa menyentuh esensi tujuan besar yang ingin dicapai. Terlebih lagi, sistem evaluasi sering kali hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah secara terisolasi tanpa menyelaraskannya kembali dengan indikator afektif maupun psikomotorik yang telah digariskan di awal. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa lemahnya pemahaman mengenai fungsi interaktif tujuan sebagai poros utama berakibat pada hilangnya arah operasional komponen materi, metode, dan evaluasi, sehingga mengaburkan efektivitas kurikulum secara keseluruhan. Kebaruan dari kajian ini adalah upaya merekonstruksi hubungan linear klasik tersebut menjadi sebuah model integratif dan kontekstual yang membongkar bagaimana satu perubahan pada rumusan tujuan secara sistematis mendikte atau meruntuhkan validitas komponen operasional di bawahnya.

Berdasarkan kesenjangan antara teori ideal dan realitas implementasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah dan menegaskan kembali secara mendalam peran tujuan pendidikan sebagai pengarah sekaligus dasar yang mengikat komponen isi, metode, dan evaluasi ke dalam satu kesatuan yang koheren. Melalui metode studi pustaka yang komprehensif. Diharapkan bahwa studi ini akan memberikan dasar teoretis yang kuat untuk para pengembang kurikulum serta praktisi pendidikan dalam merancang aktivitas

pembelajaran yang selaras, sehingga mampu menjembatani jarak antara filosofi ideal pendidikan dan praktik riil di dalam kelas.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Kurikulum dalam dimensi makro maupun mikro merupakan jantung dari seluruh proses pendidikan yang menentukan kualitas capaian peserta didik serta arah perkembangan suatu bangsa. Dalam struktur anatomi kurikulum, komponen tujuan selalu menempati posisi paling hulu sekaligus paling sentral. Sebagai penentu arah, tujuan pendidikan berfungsi layaknya kompas yang mengarahkan ke mana seluruh proses pembelajaran akan dibawa. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, komponen kurikulum lainnya, seperti isi materi, strategi metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi, akan kehilangan relevansi, dasar operasional, dan pijakan filosofisnya. Oleh karena itu, memahami peran tujuan pendidikan sebagai pengarah dan fondasi utama kurikulum memerlukan analisis mendalam melalui berbagai perspektif teoretis yang mapan. Pengembangan kurikulum yang efektif selalu dimulai dengan menetapkan tujuan secara jelas dan terukur. Landasan teoretis paling mendasar mengenai hal ini dipelopori oleh Tyler (1949) melalui model pengembangan kurikulumnya yang sangat terkenal. Tyler menegaskan bahwa perumusan tujuan pendidikan merupakan langkah pertama dan paling krusial karena tujuan tersebut menjadi kriteria utama dalam memilih materi pelajaran, mengorganisasi kegiatan instruksional, serta menyusun instrumen penilaian. Pemikiran Tyler ini menempatkan tujuan sebagai pemandu linier yang mutlak, di mana ketidakjelasan dalam merumuskan tujuan akan secara otomatis merusak validitas rancangan materi dan sistem evaluasi di bawahnya.

Pendekatan linier tersebut kemudian dikembangkan secara lebih kontekstual oleh Taba (1962), yang memperkenalkan model pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat atau pendekatan akar rumput. Taba berargumen bahwa perumusan tujuan pendidikan bukanlah proses yang abstrak, melainkan sebuah respons ilmiah yang lahir setelah dilakukannya diagnosis mendalam terhadap kebutuhan riil masyarakat dan siswa. Melalui perspektif Taba, tujuan kurikulum berfungsi sebagai jembatan filosofis yang mengubah aspirasi serta kebutuhan sosial menjadi target perubahan perilaku siswa yang nyata dan dapat diukur di dalam kelas. Untuk memahami bagaimana tujuan pendidikan mengarahkan pembentukan perilaku siswa tersebut, para pengembang kurikulum secara luas mengadopsi konsep taksonomi tujuan pendidikan yang digagas oleh Bloom (1956) Bloom membagi tujuan pendidikan pada tiga bidang utama yang berhubungan erat: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika tujuan pembelajaran dirumuskan, pilihan terhadap dominasi ranah tertentu akan secara

langsung mendasari pemilihan komponen kurikulum lainnya. Sebagai contoh, jika tujuan utama kurikulum berfokus pada ranah afektif seperti pembentukan karakter, maka komponen materi dan metode pembelajaran yang dipilih tidak boleh sekadar berupa ceramah teoretis, melainkan harus menggunakan strategi yang mendorong internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan.

Sifat interaktif antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi ini dipertegas kembali oleh para ahli modern Anderson & Krathwohl (2001) Ketika mereka merevisi Taksonomi Bloom, menekankan pentingnya penyelarasan atau jajaran yang logis antara tujuan pembelajaran dengan asesmen yang digunakan. Mereka menyatakan bahwa evaluasi bukan sekadar alat di akhir program, melainkan refleksi langsung dari indikator pencapaian tujuan yang telah ditetapkan di awal. Pandangan ini didukung secara aplikatif dalam konteks pendidikan di Indonesia oleh Sukmadinata (2011), yang menyatakan bahwa materi pelajaran dan metode pembelajaran pada hakikatnya hanyalah alat transportasi atau kendaraan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sukmadinata menegaskan bahwa efektivitas suatu kurikulum sangat bergantung pada bagaimana komponen-komponen tersebut tunduk dan bergerak searah menuju satu titik akhir, yaitu profil lulusan yang telah dicita-citakan.

Secara yuridis dan filosofis, fungsi tujuan sebagai payung utama kurikulum di Indonesia telah dilegalkan secara kuat. Berdasarkan Legislasi tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional diposisikan sebagai pemandu makro untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbakat, dan mandiri. Hal ini sesuai dengan teori rekonstruksi sosial dalam kurikulum yang diadopsi oleh para pemikir pendidikan nasional, seperti dikaji oleh Muhaimin (2012), yang menyatakan bahwa kurikulum harus dinamis dan peka terhadap perubahan zaman, tetapi tetap harus kuat pada tingkat nilai filosofis bangsa yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional tersebut. Dengan demikian, seluruh komponen kurikulum yang dirancang di tingkat satuan pendidikan wajib menginduk pada tujuan besar ini demi menjaga integrasi dan mutu pendidikan secara nasional. Berdasarkan analisis teoritis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukanlah sekadar formalitas administratif dalam dokumen kurikulum, melainkan poros penggerak utama yang memiliki peran ganda. Pertama, ia berperan sebagai arah yang memberikan visi jangka panjang mengenai profil manusia yang ingin dibentuk. Kedua, ia berperan sebagai dasar atau fondasi yang menyaring, mendikte, dan menyelaraskan komponen isi materi, strategi metode, dan sistem evaluasi ke dalam satu kesatuan yang koheren. Perubahan atau ketidakjelasan pada rumusan tujuan akan secara langsung meruntuhkan efektivitas operasional seluruh struktur

kurikulum. Oleh karena itu, perumusan tujuan kurikulum harus dilakukan dengan penuh kematangan, visioner, dan senantiasa berbasis pada kebutuhan kontekstual zaman.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan, dengan data diperoleh melalui studi pustaka secara komprehensif melalui kajian terhadap buku, jurnal akademik, artikel penelitian, serta literatur terkait dengan konsep fungsi tujuan pendidikan, teori pengembangan kurikulum, dan keselarasan antarkomponen kurikulum. Penelitian ini menganalisis data dalam tiga tahap sistematis, yang diawali dengan reduksi data untuk memilah dan memilih literatur yang memiliki relevansi kuat dengan fokus peran tujuan sebagai pengarah. Selanjutnya, dilakukan analisis konseptual guna mengintegrasikan teori pengembangan kurikulum klasik dengan model kurikulum modern, yang kemudian diakhiri dengan tahap sintesis dan interpretasi untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai kedudukan tujuan pendidikan sebagai poros utama penggerak komponen isi, metode, dan evaluasi. Pendekatan dan tahapan ini sengaja dipilih untuk membangun landasan teoretis yang kokoh dalam merekonstruksi pemahaman tentang pentingnya tujuan pendidikan dalam anatomi kurikulum secara holistik serta interdisipliner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tujuan Pendidikan dalam Penyusunan Kurikulum

Sejarah pendidikan Indonesia menggambarkan kepada kita bahwa edukasi telah menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan. Perubahan terhadap hal-hal yang memengaruhi pendidikan tersebut merupakan konsekuensi logis dari dinamika yang terjadi dalam dunia politik, dan dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas pendidikan nasional di setiap lingkungan pendidikan menurut Ana (2002). Salah satu elemen penting dalam pembangunan suatu negara adalah pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan bergantung pada tujuan pendidikan yang menjadi arah dan pedoman dalam seluruh proses pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan kurikulum yang disusun secara sistematis agar kegiatan Proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan hasil yang diharapkan. Pendidikan memberi pengaruh yang besar bagi manusia agar dapat membangun interaksi yang baik dalam kehidupan, dengan berinteraksi yang baik tersebut maka kebutuhan manusia akan terpenuhi dengan baik semua kebutuhan dalam hidupnya. Dalam pendidikan tentunya terdapat Guru yang memiliki tugas utama untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan untuk siswa dengan melibatkan penyampaian materi

pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan memberikan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa. Seorang guru adalah pemimpin dalam pendidikan, fasilitator, dan tokoh kunci dalam inisiatif pendidikan. Kesuksesan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru mengajar. Jika seseorang telah menyelesaikan pendidikan yang diperlukan, mereka akan mampu menunjukkan profesionalismenya sebagai seorang guru (Kurnia & Moch, 2024).

Seiring dengan upaya untuk meningkatkan pendidikan nasional di setiap lingkungan pendidikan, sebuah pedoman yang dapat memandu proses pembelajaran secara efektif sangat dibutuhkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Pedoman tersebut disajikan dalam sebuah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Karena itu, tujuan pendidikan sangat penting dalam pengembangan kurikulum karena berfungsi sebagai landasan dengan menentukan metode, pendekatan, strategi, dan penilaian pendidikan yang digunakan di sekolah. Kurikulum juga berdampak dalam bagaimana individu mengembangkan kepribadian dan perilaku mereka. Kurikulum bukan hanya berfokus pada bidang akademik, tetapi juga di bidang moral, etika, dan sosial. Dengan menerapkan kurikulum yang menggabungkan prinsip-prinsip positif, Sekolah dapat membantu siswa mengembangkan bakat melalui nilai-nilai positif dan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang memberikan kontribusi. Oleh karena itu, hubungan antara kurikulum dan tujuan pendidikan sangat penting. Kurikulum yang baik akan berkontribusi pada pembentukan generasi dengan pengetahuan luas, keterampilan yang sesuai, kepribadian positif, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah. Hal ini menghasilkan landasan yang efektif dalam mencapai tujuan luhur pendidikan, yang akan bermanfaat pada gilirannya membantu mewujudkan masyarakat yang lebih matang dan bahagia (Mulia et al., 2023).

Pengaruh Tujuan Pendidikan terhadap Proses Pembelajaran

Tujuan pendidikan adalah sasaran utama dari pengembangan kurikulum karena berfungsi sebagai landasan bagi seluruh proses pendidikan. Kurikulum digunakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah digariskan, seperti tujuan akademik nasional dan tujuan pembelajaran di setiap lingkungan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum terdiri atas rencana dan pengaturan terkait dengan tujuan, metode, dan materi pendidikan, serta bagaimana digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Karena itu, sasaran pendidikan memegang peranan krusial dalam merumuskan kurikulum, keterampilan yang siswa wajib miliki, model pengetahuan dan sistem evaluasi yang dipakai. Dengan adanya tujuan pendidikan yang jelas, kurikulum dapat disusun secara terarah

sehingga mampu mendukung tercapainya hasil pendidikan yang memenuhi kebutuhan siswa dan perkembangan masyarakat (Nida, 2020).

Selain berfungsi sebagai landasan pengembangan kurikulum, tujuan pendidikan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar yang berlangsung di sekolah. Tujuan pendidikan bertindak selaku rujukan bagi guru pada tahap perencanaan, penerapan, maupun asesmen pembelajaran. Melalui tujuan pendidikan yang jelas, guru dapat memilih bahan, teknik, media, dan strategi pengajaran yang sebanding dengan kebutuhan siswa. Sebagai hasilnya, proses pembelajaran dapat berjalan secara tepat waktu dan efektif, serta mencapai kompetensi yang diharapkan memenuhi tujuan pendidikan yang ditetapkan. Tujuan pendidikan nasional berfungsi sebagai kompas utama dan dasar yuridis-filosofis yang mutlak. Tujuan ini memberikan arah mengenai profil manusia seperti apa yang ingin dibentuk oleh suatu bangsa. Dalam tataran praktis, setiap perubahan atau rekonstruksi pada rumusan tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan tantangan zaman dan teknologi akan memaksa sistem pendidikan di bawahnya untuk ikut beradaptasi. Pergeseran tujuan ke arah kecakapan hidup modern ini menjadi stimulus awal yang memicu perubahan orientasi pada seluruh institusi pendidikan (Halil, 2023). Bergerak dari tataran makro ke arah rancangan kurikulum, tujuan pendidikan bertindak sebagai poros utama yang mendikte formulasi elemen-elemen operasional di bawahnya. Tujuan berfungsi sebagai jembatan yang menyaring dan menentukan materi apa saja yang layak diajarkan, strategi atau metode mengajar apa yang harus digunakan, hingga bagaimana mekanisme penilaian harus dirancang. Kurikulum harus dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang saling mengikat; jika terjadi disonansi atau ketidakselarasan di mana materi dan evaluasi berjalan terpisah dari tujuan besarnya, maka proses pembelajaran akan kehilangan esensi dan menjadi tidak bermakna bagi peserta didik (Nursiah et al., 2026).

Ketika kurikulum mulai diturunkan ke dalam ruang-ruang kelas (tataran instruksional), pengaruh tujuan pendidikan mewujud sebagai pedoman praktis bagi guru. Kejelasan tujuan pembelajaran memberikan batasan yang konkret bagi guru dalam menentukan bahan ajar yang padat, memilih media pengajaran yang efisien, serta menyusun instrumen evaluasi yang akurat. Lebih dari sekadar panduan mengajar, tujuan yang presisi ini juga berpengaruh sebagai instrumen kontrol (*kendali*) untuk mengukur kualitas capaian hasil belajar serta menjaga agar dinamika tata kelola kelas tetap kondusif dan fokus pada target yang disepakati (Hasanah, 2025). Pada tahapan akhir di ruang kelas, pengaruh tujuan pendidikan bermuara pada efektivitas proses belajar dan mutu lulusan. Di era modern (seperti implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia), perumusan tujuan tidak lagi bersifat kaku, melainkan memberikan ruang fleksibilitas yang dinamis bagi guru untuk menyelaraskan metode mengajar dengan

karakteristik sosiologis lapangan dan kebutuhan konkret peserta didik. Melalui keselarasan yang fleksibel ini, proses pembelajaran bertransisi secara optimal menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Dampak naratif akhirnya adalah meningkatnya motivasi belajar siswa, efisiensi transfer pengetahuan yang tinggi, serta terciptanya luaran (*output*) lulusan yang memiliki kepribadian kemampuan yang berkaitan dengan kebutuhan zaman (Virdausiyah, 2026).

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan dalam proses pembelajaran yang telah digariskan di dalam kurikulum. Guru tidak hanya bertugas untuk mengawasi kegiatan belajar yang disajikan, tetapi mereka juga mampu membantu siswa dalam memenuhi tujuan pendidikan mereka menggunakan kegiatan pembelajaran berhasil dan bermanfaat. Proses pembelajaran mendidik mereka dengan cara yang selaras dengan keterampilan yang ingin mereka peroleh melalui kurikulum. Karena itu, diperlukan seorang guru yang inovatif, profesional, dan inovatif untuk menjalankan kurikulum dengan sebaik mungkin agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai standar untuk guru dalam mengatur dan menerapkan proses pembelajaran (Danial et al., 2017).

Dampak Jika Tujuan Pendidikan Tidak Jelas

Orientasi pendidikan secara fundamental bermuara pada tujuan pendidikan, yang diartikan sebagai artikulasi sasaran normatif sekaligus sistem nilai kolektif yang disepakati urgensinya demi diaktualisasikan lewat jalur formal maupun nonformal (Aryanto et al., 2021). Keberhasilan sebuah proses instruksional diukur dari sejauh mana capaian belajar yang ditargetkan oleh pendidik mampu diinternalisasi oleh peserta didik. Guna menstimulasi efektivitas tersebut, orientasi pedagogi wajib bertransisi menuju paradigma pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), bukan lagi didominasi oleh guru (*teacher-centered learning*). Dalam kerangka ini, pengetahuan dikonseptualisasikan sebagai produk konstruksi sosial yang lahir dari ruang interaksi dan kerja sama antar siswa. Praksis pengajaran ini termanifestasi dalam serangkaian fase instruksional yang berkesinambungan, meliputi penarikan atensi siswa, pemaparan target capaian, stimulasi memori terhadap pengetahuan awal, diseminasi materi, pemberian bimbingan, demonstrasi performa, penyediaan umpan balik (*feedback*), pengujian hasil belajar, hingga penguatan retensi dan transfer pengetahuan. Di Indonesia, cita-cita teleologis ini dilegalkan melalui UU No. 20 Tahun 2003 yang memproyeksikan pembelajaran sebagai instrumen untuk menstimulasi kecerdasan bangsa sekaligus mencetak generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan cakap dalam kehidupan bernegara (Handayani, 2025).

Eksistensi tujuan pendidikan yang presisi menjadi determinan utama dalam menentukan keberhasilan performa akademis. Reduksi atau kekaburan dalam merumuskan tujuan tersebut berisiko memicu disorientasi instruksional, sehingga mempersulit pemenuhan capaian yang diharapkan. Imbasnya, guru dan siswa akan menemui hambatan dalam menyelaraskan fokus belajar, yang pada gilirannya mendegradasi iklim kelas yang kooperatif, disiplin, dan kondusif. Kondisi ini secara linear menurunkan efisiensi transfer pengetahuan. Fenomena tersebut menegaskan bahwa visi yang disepakati oleh pendidik dan peserta didik berfungsi sebagai instrumen kontrol (kendali) demi meminimalisasi anomali selama proses bimbingan berlangsung. Melalui atmosfer yang sinergis, kedua belah pihak didorong untuk mematuhi koridor kedisiplinan demi menggapai target bersama. Oleh karena itu, tata kelola kelas yang transformatif selalu menitikberatkan pada kemitraan taktis antara guru dan siswa dalam mengendalikan dinamika kelas menuju pemenuhan capaian kurikuler (Arifin, 2022). Dalam upaya merealisasikan target kurikulum, implementasi program pelatihan bagi tenaga pendidik dan otoritas sekolah mutlak diperlukan sebagai instrumen pembekalan. Hal ini penting agar guru memiliki kapabilitas yang adaptif terhadap karakteristik kecakapan Abad 21, yang secara teoretis mencakup tiga dimensi substansial, yaitu: Formulasi tujuan pendidikan yang hendak diwujudkan; Penguasaan khazanah keilmuan, basis data, serta aktivitas pengalaman belajar dari berbagai sumber eksternal; Metodologi serta instrumen evaluasi yang akurat untuk mengukur keberhasilan draft kurikulum. Melalui standardisasi ini, mutu pembelajaran pada tiap satuan pendidikan dapat berjalan selaras dengan regulasi nasional yang termaktub dalam Pasal Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 (Tampubolon, 2022).

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap proses pembelajaran. Tujuan pendidikan menjadi pedoman bagi guru dalam desain, implementasi, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Setiap komponen pembelajaran, mulai dari pemilihan metode, strategi, media, hingga penilaian, harus disesuaikan dengan tujuan akademik yang diharapkan. Dengan adanya tujuan pendidikan yang jelas, proses pembelajaran bisa berlangsung secara berorientasi, sistematis, dan efektif sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik sama dengan kompetensi yang diharapkan, sehingga keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kejelasan dan relevansi tujuan pendidikan yang menjadi landasannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan regional dan nasional, hal tersebut harus didasarkan pada tujuan yang paling penting, tujuan pendidikan nasional, yang akan dicapai pada akhirnya hingga tujuan puncaknya: maksud yang akan dicapai setelah proses pembelajaran selesai. Secara jelas dan ringkas, tujuan pendidikan

mencakup tingkat nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional. Objektif dari Tujuan pembelajaran secara bertahap (Mulia, 2023).

Pengajaran yang efektif disebut sebagai instruksi yang sukses mencapai tujuan pembelajaran siswa sama dengan cara yang telah diharapkan oleh pendidik. Sangat penting untuk memberikan perhatian kepada siswa untuk proses pembelajaran menjadi efektif. Dengan kata lain, pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang berfokus pada siswa, alih-alih pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), yang berfokus pada guru serta memandang pengetahuan sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi dan kerja sama antar peserta didik. Namun, efektivitas pembelajaran tersebut akan sulit tercapai apabila tujuan pendidikan tidak dirumuskan secara jelas. Ketidakjelasan tujuan pendidikan dapat menyebabkan proses pembelajaran kehilangan arah, sehingga guru memiliki kesulitan untuk menentukan strategi pengetahuan yang tepat dan siswa kurang memahami capaian yang harus diraih. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang optimal dan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan.

Implementasi Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum di Indonesia

Implementasi didefinisikan sebagai sarana untuk menerapkan strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi adalah langkah krusial dalam tahap perencanaan. Implementasi dari sebuah perencanaan dapat digunakan untuk menentukan efektivitasnya. Dengan kata lain, ini adalah sebuah usulan yang telah dibuat tetapi belum dipraktikkan. Implementasi berfokus pada pencapaian tujuan dari kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana. Implementasi dilakukan ketika sebuah proyek telah berhasil diselesaikan atau siap untuk diterapkan dengan cara yang lugas. Dalam konteks ini, istilah "implementasi" itu sendiri merujuk pada frasa bahasa Inggris yang sulit untuk dieksekusi. Sebaliknya, implementasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagaimana melakukan atau menerapkan. Menerapkan sebuah konsep, gagasan, dan aturan dengan cara praktis yang bisa mengambil manfaat dari pengetahuan, data, atau bahkan sikap. Menurut teori ini, implementasi adalah tindakan melaksanakan sebuah rencana. Pada dasarnya, implementasi adalah melakukan rencana dengan baik (Dwi, 2023). Kurikulum pendidikan pada dasarnya bersifat adaptif dan dinamis. Karakteristik ini muncul karena pengembangan kurikulum wajib merefleksikan tuntutan zaman serta tipologi peserta didik secara kontekstual. Penyusunan draf kurikulum harus menempatkan aspirasi, kebutuhan, rekam jejak empiris, dan kemaslahatan siswa sebagai episentrum utama, sehingga poros pendidikan sepenuhnya berpusat pada peserta didik (Cholilah et al., 2023). Implementasi program pendidikan merujuk pada pengerahan program yang telah dikonstruksi pada fase teoritis, yang kemudian diuji coba lewat tindakan nyata

sembari dievaluasi dan diselaraskan secara fleksibel dengan kondisi sosiologis lapangan serta karakter siswa. Aktivitas ini mengintegrasikan pengembangan program, realisasi pembelajaran, dan mekanisme asesmen yang seluruhnya bermuara pada jaminan efisiensi sistem pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi kurikulum menjadi representasi konkret dari pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Target-target teleologis yang telah disepakati diadopsi sebagai fondasi dalam mendesain dokumen kurikulum, mulai dari pemetaan kompetensi, seleksi substansi materi, penentuan strategi pedagogi, hingga format evaluasi akhir. Oleh sebab itu, efektivitas pengerahan kurikulum menjadi kunci utama tercapainya cita-cita pendidikan. Melalui desain dan eksekusi kurikulum yang kredibel, peserta didik diproyeksikan mampu mengakumulasi pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membangun karakter yang linier dengan visi kebangsaan. Alhasil, kurikulum tidak sekedar menempati posisi sebagai panduan teknis instruksional, melainkan bertindak sebagai media utama dalam mewujudkan cita-cita besar pendidikan di Indonesia (Dedi, 2017).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan pendidikan merupakan poros utama dan cetak biru filosofis yang mengintegrasikan sekaligus mendikte arah operasional komponen kurikulum lainnya, yaitu isi materi, strategi metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Hasil studi literatur ini membuktikan bahwa sasaran pendidikan tidak boleh sekadar dipandang sebagai formalitas birokrasi, melainkan bertindak sebagai indikator yang mengikat seluruh elemen tersebut ke dalam satu kesatuan yang koheren. Apabila rumusan tujuan pendidikan tidak jelas, struktur kurikulum di bawahnya akan kehilangan relevansi, sehingga memicu disorientasi instruksional, melemahkan efisiensi transfer pengetahuan oleh guru, dan mengaburkan efektivitas atmosfer pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Konsekuensinya, integrasi hirarkis dari tingkat makro hingga mikro akan terputus, yang pada akhirnya menghambat realisasi mutu pendidikan nasional. Upaya generalisasi terhadap model integratif ini harus dilakukan secara hati-hati mengingat implementasi praktisnya di lapangan selalu bersinggungan dengan dinamika politik, kesiapan kompetensi tenaga pendidik, serta variasi kondisi sosiologis di setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan bagi para pengembang kebijakan dan perancang kurikulum untuk mengembalikan fungsi tujuan pendidikan sebagai pedoman baku (*blueprint*) yang kokoh guna mengikis jarak antara gagasan filosofis dan praktik riil di ruang kelas. Bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru, disarankan untuk meningkatkan

kapabilitas adaptif melalui program pelatihan yang fokus pada penyesuaian taksonomi target capaian dengan desain metode serta instrumen evaluasi yang akurat. Keterbatasan penelitian ini adalah metodenya yang berbasis penelitian literatur, sehingga draf kerangka konseptual hubungan interaktif antarkomponen kurikulum yang dihasilkan masih berada pada tataran teoretis. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian yang akan datang adalah perlunya dilakukan kajian empiris atau penelitian tindakan di lapangan guna menguji validitas model integratif ini secara nyata dalam berbagai variasi kurikulum yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ana, J., Saleh, S., & Ainun, H. (2002). *Evaluasi dampak peningkatan mutu pendidikan dasar (Studi tentang program)*. 1(6), 1096–1105.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arifin, Z. (2022). *Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan: Pendahuluan keberhasilan manajemen peserta didik itu tidak terlepas dari adanya kepala madrasah dan warga madrasah, di mana tempat para peserta didik itu belajar. Kepala madrasah merupakan*. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). *Inovasi tujuan pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay Company.
- Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Noor, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A. (2023). *Pengembangan kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21*. *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Danial, M., Gani, T., & Husnaeni, H. (2017). *Pengaruh model pembelajaran dan kemampuan awal terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep peserta didik*. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(1), 18–29. <https://doi.org/10.26858/est.v3i1.3509>
- Dedi, L. (2017). *Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan*. *Jurnal Kependidikan Pengembangan Tujuan Pendidikan*, 7(1), 99–112. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4931>
- Dwi, H. (2023). *Implementasi pengembangan dan tujuan kurikulum*. *Jurnal Multilingual*, 3(1), 114–119.
- Halil, M. (2023). *Pengaruh perubahan kurikulum pendidikan nasional dalam menciptakan kualitas output motivasi belajar siswa*. *Literasiologi*, 9(4).

- Handayani Sri, Akbar Mulya Agis, S. N. (2025). *Konsep pendidikan sebagai suatu sistem dan komponen sistem pendidikan*. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 41–48. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3606>
- Hasanah, A. N. (2025). *Peran dan hakikat kurikulum dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran*. *Jurnal Al-AMIN: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 6–9.
- Kurnia, S., & Moch, I. (2024). *Analisis penyebab dan dampak ketidakhadiran guru dalam proses pembelajaran di SMPN 43 Satu Atap Seluma*. *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v5i1.148>
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mulia, J. R., Nasution, B., & Sari, M. (2023). *Peranan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 34–40. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19208>
- Nida, U. (2020). *Perencanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 35–48.
- Nursiah, Misbah, & Sumarna, D. (2026). *Integrasi kurikulum dan pembelajaran melalui optimalisasi komponen-komponen kurikulum*. *JHUSE: Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 2(2), 31–43.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tampubolon, R., Gulo, Y., Nababan, R., & Agung, U. D. (2022). *Pengaruh reformasi kurikulum pendidikan Indonesia*. *Jurnal Darma Agung*, 30(2). <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press.
- Virdausiyah, J. (2026). *Analisis komponen kurikulum di dalam pembelajaran*. *JINI: Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2).